

Kaleidoskop Menuju Seperempat Abad Pendidikan Keperawatan di Indonesia

Casman^(1*), Anung Ahadi Pradana², Edianto³, La Ode Abdul Rahman⁴

^aDepartemen Keperawatan Anak, STIKes RS Husada, Jakarta, Indonesia

^bDepartemen Keperawatan Komunitas, STIKes Mitra Keluarga, Bekasi, Indonesia

^cDepartemen Radio-Onkologi, RSUP H. Adam Malik, Medan, Indonesia

^dDepartemen DKKD, Universitas Indonesia, Depok, Indonesia

*email korespondensi: nerscasman@gmail.com

Submitted :14-08-2019, Reviewed:23-08-2019, Accepted:10-09-2019

DOI: <http://doi.org/10.22216/jen.v5i1.4291>

ABSTRACT

A year left before nursing education in Indonesia was even a quarter century, but some issue is unclear nowadays, especially the development of nursing education. This article aims to describe the development of nursing in Indonesia, used education system perspective. Nararative literature review is the method chosen, by searching non-systematically on google scholar by using keywords "nursing education in Indonesia". The results showed nursing education in Indonesia improvement, proved by 84 doctoral graduates and 9 professors in the field of nursing. However, there are need improvement in some area, such as how to call nurse using "ners", because the word have no meaning in the dictionary and not all specialist education has been implemented. Based on existing data, it can be concluded that the word "ners" has not been registered as a word that has meaning in dictionary, and 3 specialist programs do not yet exist in Indonesia, so it is expected that Ners must be made uniform calls agreed and implemented throughout Indonesia, this is the fundamental for being known society as a profession.

Keywords: ners; nursing education system; Indonesia

ABSTRAK

Setahun tersisa sebelum pendidikan keperawatan di Indonesia genap berusia seperempat abad, namun masih banyak hal seputar pendidikan keperawatan yang belum menggambarkan terutama perkembangan pendidikan keperawatan. Artikel ini bertujuan memamparkan perkembangan keperawatan di Indonesia dalam perspektif sistem pendidikan yang dimiliki. Nararative literature review adalah metode yang dipilih, dengan cara mencari secara non sistematis di google scholar dengan menggunakan kata kunci pendidikan keperawatan di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan keperawatan di Indonesia berjalan menuju perbaikan, terbukti dengan adanya 84 lulusan doktoral dan dikukuhkannya 9 guru besar di bidang keperawatan. Namun, masih ada beberapa yang membutuhkan perbaikan yaitu belum seragamnya sebutan untuk perawat, disebabkan kata nres belum memiliki makna dalam kamus serta belum semua pendidikan spesialis terlaksana. Berdasarkan data yang ada, dapat disimpulkan kata "ners" belum terdaftar sebagai kata yang mempunyai arti dalam KBBI, dan 3 program spesialis belum ada di Indonesia, sehingga diharapkan Ners wajib dijadikan panggilan seragam yang disepakati dan dilaksanakan di seluruh Indonesia, ini merupakan dasar untuk dikenal masyarakat sebagai sebuah profesi.

Kata Kunci: ners; sistem pendidikan keperawatan; Indonesia

PENDAHULUAN

24 tahun sudah berlalu sejak awal mandiri program studi ilmu keperawatan menjadi fakultas ilmu

keperawatan pertama di Indonesia pada tahun 1995, namun cita – cita besar keperawatan Indonesia untuk menjadi

profesional masih harus melalui jalan panjang ke depan. Berbagai cara dan upaya telah dilakukan mulai dari merumuskan undang – undang sampai kepada standarisasi kualitas lulusan melalui uji kompetensi.

Undang – undang keperawatan tahun 2014 menyebutkan bahwa perawat adalah seseorang yang telah lulus pendidikan tinggi Keperawatan, baik di dalam maupun di luar negeri yang diakui oleh Pemerintah sesuai dengan ketentuan Peraturan Perundang-undangan. Disebutkan lebih lanjut bahwa yang dimaksudkan dengan pendidikan tinggi keperawatan terbagi atas 3, yakni pendidikan vokasi, akademik, dan profesi keperawatan (Republik Indonesia, 2014). Dalam perkembangannya, pendidikan keperawatan telah mengalami pasang surut, jenjang pendidikan yang semula hanya setingkat SMK, kini telah sampai pada jenjang tertinggi yaitu doktoral, sampai adanya 9 guru besar di dunia keperawatan Indonesia saat ini.

Keinginan profesi keperawatan untuk menstandarisasi level pendidikan setara “ners” sebagai standar minimal perawat Indonesia masih terganjal berbagai hal dewasa ini, berbagai kepentingan hingga peraturan yang berlaku menjadi salah satu halangan yang muncul. Faktor lain dikarenakan lulusan perawat dan pendidikan keperawatan yang tersedia di Indonesia sebagian besar adalah setara vokasi/diploma III. Kemenkes RI (2017) menyatakan bahwa pada tahun 2016 dari 296.870 perawat dari 15.263 instansi kesehatan di Indonesia, sebanyak 75,56% (230.262) merupakan perawat non-ners (Diploma-III, IV atau sarjana /S1 tanpa ners), Ners sebesar 10,84% (32.189) dan 5,17% (15.347) bahkan masih berpendidikan sekolah pendidikan keperawatan (SPK).

Tujuan artikel ini adalah memaparkan perkembangan keperawatan Indonesia dalam perspektif sistem dan jenjang pendidikan formal keperawatan sebagai sebuah profesi.

2. METODE

2.1 Desain Studi

Artikel ini merupakan *narrative literature review*, yang berusaha memberikan pemahaman terhadap topik yang sedang dipelajari, namun tidak melalui tahap sistematis dalam pencarian materi atau sumber data yang digunakan (Pare, et al., 2014). Pencarian non-sistematis dalam artikel ini, peneliti mencari materi secara acak melalui berbagai sumber literatur resmi dan terpercaya yang dapat memberikan informasi seputar pendidikan keperawatan Indonesia sejak pertama kali berdiri sampai perkembangan terkini dengan kata kunci pendidikan keperawatan Indonesia. Adapun situs yang dipilih sebagai sumber pencarian yaitu: *Google Scholar*, *Kemenristek*, *Kemenkes*, dan *LibUI*. Selain mencari secara daring, bentuk non-elektronik juga digunakan dalam artikel ini dengan syarat versi cetak dipublikasikan oleh organisasi resmi berbadan hukum.

2.2 Analisis Data

Empat penulis yaitu Casman, Anung Ahadi Pradana, Edianto dan La Ode Abdul Rahman telah mengumpulkan sumber data dari Februari-April 2019. Seluruh dokumen yang telah dikumpulkan oleh masing-masing peneliti, kemudian ditelaah secara bersamaan oleh empat penulis. Diskusi telah dilakukan sebanyak 4 kali sepanjang bulan Mei sampai mendapatkan kata sepakat bahwa data yang digunakan telah tervalidasi kebenarannya.

3. HASIL

3.1 Sejarah Pendidikan Keperawatan Indonesia

Perkembangan keperawatan Indonesia tidak terlepas dari sejarah penjajahan bangsa oleh Inggris, Belanda, dan Jepang. Tahun 1799 untuk

pertama kalinya didirikan *Binnen Hospital* di Jakarta, namun perawat hanya bertugas sebagai penjaga orang sakit khusus staf dan tentara Belanda (DPR RI, 2011). Keperawatan Indonesia mengalami perkembangan lebih baik saat periode penjajahan Inggris, dimana dibawah komando Raffles, kesehatan adalah milik seluruh manusia termasuk perawatan tahanan, dengan berfokus pada penanganan cacar dan kesehatan jiwa. Periode 1816-1942, Indonesia kembali berada dibawah kuasa Belanda. Belanda mulai membangun beberapa rumah sakit khususnya di Jakarta, salah satunya adalah rumah sakit *Stadsverband* (sekarang dikenal sebagai Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo setelah dipindahkan ke Salemba). Pada masa ini penduduk mulai dilatih menjadi perawat, sedangkan periode 1942-1945 saat masa kuasa Jepang, keperawatan tidak diperhatikan (Budiono, 2016).

DPR RI (2011) menjelaskan bahwa setelah Indonesia merdeka, tahun 1952 pertama kali didirikan sekolah pengatur perawat (SPR) di Rumah Sakit Tantja Badak Bandung (sekarang dikenal dengan nama Rumah Sakit Hasan Sadikin), SPR kemudian berubah nama menjadi Sekolah Perawat Kesehatan (SPK). SPK setara dengan pendidikan menengah atas, dimana pendidikan ditempuh dalam 3 tahun di Jakarta, Bandung, dan Surabaya. Selain SPR, pada Tahun 1955 dibuka juga Sekolah Djuru Kesehatan (SDK) yang setara sekolah menengah pertama. Tahun 1962 didirikan pendidikan Akademi Keperawatan pertama dengan nama *Centraal Burgerlijke Ziekenhuis* atau CBZ (sekarang dikenal dengan nama RSCM).

Pada tahun 1985 akhirnya jenjang sarjana untuk pertama kalinya dibuka di Indonesia tepatnya di Universitas Indonesia. Selama satu dekade, Program Studi Ilmu Keperawatan (PSIK) ini masih berada di bawah

Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia dan pada tanggal 15 November 1995, sesuai surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. nomor 0332/O/1995, PSIK telah disahkan menjadi Fakultas Ilmu Keperawatan (FIK) Universitas Indonesia. FIK menjadi fakultas ke-13 dan merupakan fakultas termuda di Universitas Indonesia saat itu (FIK UI, 2015).

Pada awalnya berdirinya PSIK, terdapat 2 program pendidikan dengan lulusan bergelar Sarjana keperawatan (S. Kp.) yakni Program A (reguler) dikhususkan bagi lulusan SMA dengan menempuh pendidikan selama 9 semester, dan program B dikhususkan untuk alih jenjang dari diploma III keperawatan dengan lama pendidikan 5 semester. Pada tahun 1998 program pendidikan akademik dan program profesi dipisah, sehingga program A menyelesaikan program pendidikan akademik selama 8 semester, sedangkan program B menyelesaikan pendidikan akademik selama 4 semester. Adapun pada periode ini terjadi perubahan nomenklatur gelar yang diterima. Perubahan tersebut dari S.Kp menjadi S. Kep. Pada pendidikan profesi, setiap calon perawat wajib menjalani 2 semester tambahan untuk mendapatkan gelar profesi keperawatan/Ners (Ns.). Pada tahun 2000 terjadi perubahan penyebutan program A menjadi program reguler, dan program B menjadi program ekstensi (FIK UI, 2018).

Pendidikan pascasarjana ilmu keperawatan di Indonesia mulai berkembang pada periode *millennium*. pada tahun 1999, Jenjang Magister dan Spesialis pertama resmi dibuka di Universitas Indonesia yang meliputi 6 spesialisasi keperawatan dan pada tahun 2008 program Doktorat ilmu keperawatan resmi muncul di Indonesia (FIK UI, 2018). Standarisasi pendidikan merupakan hal penting

yang wajib dimiliki dan dilaksanakan oleh pendidikan tinggi profesi keperawatan. Pada tahun 2012, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Dikti) bersama dengan Kementerian Kesehatan serta Organisasi Profesi (OP) merumuskan kerangka kualifikasi nasional Indonesia (KKNI) yang berfungsi sebagai pedoman dasar bagi pendidikan tinggi keperawatan untuk menyelenggarakan praktik pendidikan (Republik Indonesia, 2012)

Disamping perumusan KKNI yang dilakukan bersama pemerintah, upaya lain yang dilakukan untuk meningkatkan standar pendidikan keperawatan Indonesia oleh berbagai institusi pendidikan tinggi keperawatan adalah membentuk asosiasi pendidikan keperawatan yang terpisah kepada 2 asosiasi, Asosiasi Institusi Pendidikan Ners Indonesia (AIPNI) yang terbentuk pada tahun 2001 (AIPNI, 2011) dan Asosiasi Institusi Pendidikan Vokasi Indonesia (AIPViKI) yang terbentuk belakangan pada tahun 2011 (AIPViKI, 2014). Sebelum AIPNI dan AIPViKI terbentuk, seluruh perawat ada dalam naungan Persatuan Perawat Nasional Indonesia yang lahir per 17 Maret 1974 (PPNI, 2019).

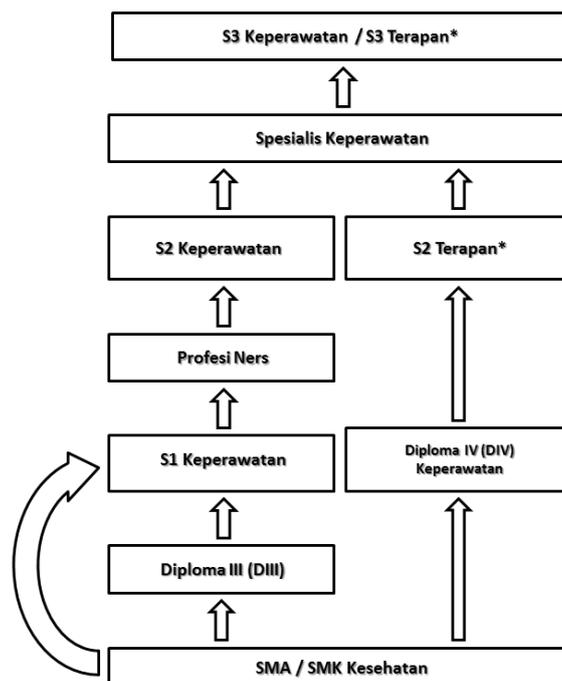
3.2 Perkembangan Terkini Pendidikan Keperawatan Indonesia

Perjuangan panjang para tokoh keperawatan telah berhasil melahirkan hukum tertulis yang mengakui keperawatan sebagai sebuah profesi dengan diterbitkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2014 tentang Keperawatan pada tanggal 17 Oktober 2014 oleh presiden Republik Indonesia (Republik Indonesia, 2014). Republik Indonesia (2014) menunjukkan bahwa undang-undang ini terdiri dari 66 pasal. Jenjang pendidikan keperawatan diatur dalam pasal 5-8, dimana pendidikan keperawatan dibagi menjadi 3 yaitu

pendidikan vokasi (D III Keperawatan), pendidikan akademik (Sarjana, Magister dan Doktoral Keperawatan), dan pendidikan profesi (ners dan spesialis). Tahapan pendidikan keperawatan dari jenjang D3 sampai S3 di Indonesia dapat dilihat pada gambar 1.

Pendidikan Keperawatan dapat ditempuh oleh siswa yang telah lulus SMA, baik D III maupun S1 Keperawatan. Setelah lulus S1, mahasiswa wajib melanjutkan program Ners. Pemerintah kemudian mewajibkan lulusan D III dan Ners lulus uji kompetensi bagi lulusan diatas 01 Agustus 2012 sebagai syarat mendapatkan STR. STR merupakan lisensi seorang perawat dapat merawat pasien secara resmi. Untuk program S2, peminatan manajemen keperawatan merupakan satu-satunya program S2 yang tidak mengharuskan mengikuti program spesialis dan bisa langsung melanjutkan ke program doktoral.

Sejak tahun 1999 Universitas Indonesia telah membuka program S2 dengan 6 peminatan yaitu Manajemen Keperawatan, Keperawatan Anak, Keperawatan Medikal Bedah, Keperawatan Maternitas, Keperawatan Komunitas, dan Keperawatan jiwa (FIK UI, 2018). Adapun kampus yang telah membuka prodi S2 Keperawatan sebanyak 17 kampus (BAN-PT, 2019). Pada tahun 2019 Universitas Muhammadiyah Jakarta telah diberikan izin dari kemenristek untuk membuka program spesialis keperawatan medikal bedah dan keperawatan komunitas (FIK UMJ, 2019). Program Doktor keperawatan mulai berkembang setelah Universitas Indonesia mengadakan program studi doktor keperawatan pada tahun 2008, menyusul kemudian Universitas Airlangga yang membuka program doktor keperawatan angkatan pertama di tahun 2018 (FK Unair, 2019).



(*Belum terbentuk)

Gambar 1. Sistem Pendidikan Keperawatan di Indonesia Berdasarkan KKNI

Adapun seluruh spesialis dan doktor keperawatan di Indonesia masih berasal Universitas Indonesia sebagai satu-satunya instansi pendidikan yang telah mempunyai lulusan spesialis dan doktor keperawatan. Data FIK UI per Agustus 2018 menunjukkan bahwa jumlah lulusan spesialis yaitu 157 keperawatan maternitas, 184 keperawatan komunitas, 315 keperawatan medikal bedah, 187 keperawatan jiwa, 180 keperawatan anak (FIK UI, 2018), dan jumlah lulusan doktoral sebanyak 84 doktor keperawatan (FIK UI, 2019).

Ada 9 tokoh telah dikukuhkan menjadi guru besar atau profesor keperawatan di Indonesia yang telah diakui pemerintah. 6 guru besar berasal dari Universitas Indonesia (FIK UI, 2018; FIK Unpad, 2019; FK Unair, 2019), yaitu:
Keperawatan Medikal Bedah

1. Prof. Dra. Elly Nurachmah, SKp. DNSc.
2. Prof. Dr. Ratna S. Sudarsono, SKp., M.App.Sc.
Keperawatan Jiwa
3. Prof. Achir Yani S. Hamid, D.N.Sc.
4. Prof. Budi Anna Keliat, SKp., M.App.Sc.
Keperawatan Maternitas
5. Prof. Dra. Setyowati, SKp., M.App.Sc, PhD.
6. Prof. Dr. Yati Afyanti, SKp., MN.
3 guru besar lain berasal dari universitas yang berbeda, yaitu:
7. Prof. Dr. Nursalam, M.Nurs. (Hons) dari Universitas Airlangga Surabaya.
8. Prof. Suryani, SKp., MHSc., PhD. dari Universitas Padjadjaran Bandung.
9. Prof. DR. H. Paul Sirait, SKM., MM., M.Kes. dari STIKes Sumatera Utara.

Tabel 1. Beban SKS, Lama Pendidikan, dan Penulisan Gelar Keperawatan

Jenjang Pendidikan	Lama Pendidikan	SKS	Gelar	Arti
Vokasi				
D III Keperawatan	6 semester (3 tahun)	108	AMd. Kep.	Ahli Madya Keperawatan
D IV Keperawatan	8 Semester (4 Tahun)	144	S.ST	Sarjana Sains Terapan
Akademik				
Sarjana keperawatan/S1	8 semester (4 tahun) bagi SMA	144	S. Kep.	Sarjana Keperawatan
Magister Keperawatan/S2	4 semester (2 tahun)	42	M. Kep.	Magister Keperawatan
Doktoral/S3	8 semester (4 tahun)	50	Dr.	Doktor Keperawatan
Profesi				
Ners	2 semester (1 tahun)	36	Ns.	Ners/Profesi Keperawatan
Spesialis	2 semester (1 tahun)	36	Sp. Kep. Mat. Sp. Kep. Kom. Sp. Kep. MB. Sp. Kep. An. Sp. Kep. J. Sp. Kep. On. Sp. Kep. K. Sp. Kep. GD.	Spesialis Keperawatan Maternitas Spesialis Keperawatan Komunitas Spesialis Keperawatan Medikal Bedah Spesialis Keperawatan Anak Spesialis Keperawatan Jiwa Spesialis Keperawatan Onkologi Spesialis Keperawatan Kritis Spesialis Keperawatan Gawat Darurat

Sumber: AIPViKI, AIPNI, FIK UI

Beban SKS, lama pendidikan dan penulisan gelar tiap jenjang pendidikan keperawatan di Indonesia dapat dilihat pada tabel 1.

Sebutan atau panggilan untuk perawat ini tidak terlepas dari masa penjajahan yang terjadi di Indonesia, sehingga pada tahun 1960-an lebih dari 20 jenis perawat dengan sebutannya masing-masing (DPR RI, 2011). Masa berkuasanya Belanda, perawat lebih dikenal dengan panggilan Zuster (Zr) untuk perawat perempuan, dan Bruder (Br) untuk perawat laki-laki. Istilah ini muncul karena upaya keperawatan lebih banyak dilakukan oleh biarawan dan biarawati yang datang dari Belanda. Pada masa kekuasaan Inggris, istilah

mantri lebih dikenal masyarakat karena adanya program penyuntikan anti cacar sehingga perawat lebih dikenal dengan nama mantri suntik. Hingga saat ini penggunaan istilah mantri kesehatan masih dipakai di beberapa daerah pedalaman Indonesia akibat kurangnya pemahaman masyarakat.

4. PEMBAHASAN

4.1 Tantangan Keperawatan Indonesia

Pendidikan keperawatan di Indonesia sejatinya telah mengalami perkembangan yang cukup pesat, mulai dari awalnya hanya berfungsi sebagai pembantu tenaga medis dengan gelar setara sekolah menengah atas hingga akhirnya pada tahun 2008 telah dibuka

program doktor keperawatan, namun sistem pendidikan keperawatan di Indonesia masih belum optimal. Undang-undang keperawatan telah dengan jelas mengamanatkan bahwa yang disebut sebagai perawat adalah mereka yang resmi lulus dari pendidikan tinggi keperawatan dengan gelar minimal diploma III (D III) keperawatan. Hal di atas sesungguhnya menjadi peringatan bagi para perawat lulusan SPK yang masih berpraktik untuk *upgrade* ke pendidikan yang lebih tinggi.

Data Kemenkes tahun 2016 menjelaskan bahwa masih ada 15.347 lulusan SPK yang masih aktif bekerja sebagai perawat. Hal ini tentu bertentangan dengan undang-undang keperawatan dan dapat menjadi hambatan bagi pengembangan profesionalisme perawat di mata masyarakat dan juga tenaga kesehatan lain (Kemenkes RI, 2017). Surat Tanda Registrasi (STR) perawat merupakan salah satu bukti legal lain yang menunjukkan bahwa profesi keperawatan bersifat profesional. Dalam satu dekade terakhir, PPNI giat melakukan sosialisasi bahwa perawat yang melakukan praktik baik di RS maupun mandiri wajib memiliki STR. Hal ini bisa menjadi lampu hijau agar perawat mendapat pengakuan sebagai profesional oleh masyarakat.

Permasalahan selanjutnya yang patut untuk dipahami adalah tingginya tingkat resistensi para perawat lulusan DIII untuk melanjutkan ke pendidikan ners dimana sebagian besar masalah yang muncul adalah sudah terpatrynya para perawat tersebut di zona nyaman (*comfort zone*) dunia pekerjaan. Para perawat diploma ini lupa bahwa sejak 2015 telah berlaku kesepakatan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang memberi kesempatan besar bagi perawat dari negara – negara di ASEAN untuk masuk dan bekerja di Indonesia, hal ini sesuai dengan pasal 25 UU

Keperawatan yang berbunyi bahwa perawat asing dapat berpraktik dan bekerja di Indonesia atas permintaan pengguna / klien.

Permasalahan lain adalah kurangnya kompetensi para perawat ners yang ada di Indonesia. Masih banyaknya perawat ners yang tidak dapat membedakan antara pekerjaan seorang ners dengan perawat diploma menjadi salah satu kasus nyata kegagalan institusi pendidikan dalam menanamkan kualitas dan kapasitas seorang ners pada lulusannya. Sebagaimana yang tercantum di dalam KKNI, perawat ners berada pada level 7 sedangkan seorang perawat diploma berada pada level 5 (Kemendikbud RI, 2013). Disebutkan bahwa kualifikasi seorang ners adalah mampu untuk (1) merencanakan, mengelola, mengevaluasi dan mengembangkan sumber daya yang berada di bawahnya, (2) mampu memecahkan permasalahan melalui pendekatan *evidence based practice*, dan (3) mampu melakukan riset dan keputusan strategis dengan tanggung jawab penuh atas seluruh aspek yang berada di bawah wewenangnya (Republik Indonesia, 2014). AIPNI juga menambahkan bahwa kapasitas seorang ners adalah menjadi *case manager* dan advokat bagi pasiennya berdasarkan basis pendidikan yang dimiliki serta mampu mengembangkan ilmu keperawatan melalui riset – riset yang dilakukan (AIPNI, 2011).

Masih rendahnya kualitas dari lulusan ners Indonesia khususnya ketika masuk ke dalam dunia kerja baik di rumah sakit maupun klinik perlu menjadi perhatian bagi institusi pendidikan serta organisasi profesi, niat untuk meningkatkan batas minimal profesi keperawatan adalah setingkat ners mendapatkan tantangan dari pengguna lulusan yang masih menyangsikan kualitas ners yang tersedia. Gaberson (2018) dalam

bukunya menyebutkan bahwa sejak tahun 1965, *American Nurses associations* (ANA) sudah mempublikasikan bahwa level terendah perawat untuk dapat berpraktek di institusi kesehatan adalah setingkat *bachelor of science in nursing* atau saat ini sejajar dengan level ners. Masih tertinggalnya standar mutu kualitas ners di Indonesia dengan kualitas *Bachelor of nursing* di Amerika Serikat dapat menjadi peringatan bagi organisasi profesi dan pemerintah dalam meningkatkan level pendidikan ners.

Dalam level pendidikan program spesialis belum semuanya berhasil dibuka, masih ada tantangan untuk membuka program spesialis khususnya dalam spesifikasi gawat darurat, keperawatan kritis, dan keperawatan onkologi. Sebagaimana yang dinayatakan bahwa tenaga perawat kritis sudah sangat dibutuhkan, karena perawat kritis yang ada sudah terampil namun belum melewati pendidikan formal sehingga pendidikan spesialis keperawatan kritis menjadi solusi untuk melegalisir perawat kritis yang telah ada (Maulana, 2015).

Lulusan doktor tersebar di seluruh Indonesia dan hampir seluruhnya berada di institusi pendidikan. Doktor keperawatan diharapkan dapat menjadi pimpinan keperawatan tertinggi tidak hanya dalam tatanan pendidikan tetapi juga dalam praktik keperawatan sehingga dapat menerjemahkan penelitian keperawatan yang diperoleh ke dalam praktik sehingga dapat meningkatkan hasil asuhan yang diberikan kepada pasien. Selain itu doktor keperawatan diharapkan mampu menjadi pembimbing atau mentor dalam lingkungan praktik keperawatan, mampu mengoptimalkan berbagai sumber daya yang ada dalam lingkungan praktik keperawatan dan menguasai teknologi informasi keperawatan. Menyelaraskan

kurikulum pendidikan keperawatan dengan kebutuhan dan standar praktik merupakan kontribusi yang harus dilakukan oleh doktor keperawatan. Dalam bidang politik diharapkan doktor keperawatan memberi berkontribusi dan mampu mempengaruhi kebijakan dalam bidang kesehatan dengan tujuan meningkatkan mutu asuhan keperawatan yang diberikan kepada pasien dan meningkatkan kesejahteraan perawat.

Tantangan lain muncul dengan tidak sejalannya alur pendidikan keperawatan, penegasan ditutupnya pendidikan SPK pada tahun 1996 dan pemisahan pendidikan akademik dan profesi pada tahun 1998, tidak sejalan dengan pembukaan SMK Kesehatan jurusan Keperawatan dan D IV Keperawatan yang justru mulai dibuka pada tahun 2011-2012 sampai saat ini. Penelitian Liaw et al. (2016) menunjukkan bahwa di Negara Tiongkok, perkembangan minat untuk melanjutkan pendidikan tinggi keperawatan meningkat drastis dalam 1 dekade terakhir, pendidikan D-III dan S1 Keperawatan menjadi favorit calon mahasiswa keperawatan.

Nursalam (2005) menyatakan bahwa banyak tantangan yang dihadapi perawat, diantaranya mulai dari stereotip bahwa perawat itu perempuan sampai dengan peningkatan pendidikan serta meningkatkan peran perawat yang telah berlisensi. Kenyataan yang ada, STR di Indonesia belum setara dan belum diakui oleh negara lain, karena untuk menjadi seorang *Registered Nurse* (RN), perawat dari Indonesia harus melakukan ujian RN bukan penyetaraan STR. Sebutan Ners yang tidak seragam sesama perawat juga menyebabkan tidak seragamnya penyebutan perawat di masyarakat.

Masih rendahnya pengakuan dan status sosial yang dimiliki oleh profesi perawat oleh masyarakat Indonesia dapat menjadi salah satu perhatian khusus, profesi perawat masih menjadi

profesi kelas 2 yang tidak terlalu menarik bagi para generasi muda, hal ini memiliki kesesuaian dengan yang terjadi di beberapa negara lain. Liaw et al. (2016) dan Wu, Low, Tan, Lopez, dan Liaw (2015) menyebutkan bahwa pemerintah masih harus menerapkan strategi untuk meningkatkan status sosial dan *prestise* dari profesi perawat, hal ini disebabkan karena beberapa faktor seperti masih rendahnya remunerasi yang didapat, kepastian pekerjaan yang dimiliki, kebanggaan sebagai perawat yang kurang akibat stereotipe masyarakat, serta otonomi pekerjaan yang minim sebagai perawat menjadi salah satu pertimbangan individu dalam memilih profesi perawat sebagai pilihannya. Sementara Flinkman dan Salantera (2015) menemukan bahwa banyak lulusan keperawatan di Finlandia pada akhirnya meninggalkan pekerjaannya sebagai perawat dikarenakan rendahnya

4.2 Keterbatasan Artikel

Artikel ini berisi opini peneliti berdasarkan kondisi pendidikan keperawatan yang sekarang terjadi di Indonesia berdasarkan pencarian data yang telah dilakukan. Namun, pencarian data masih bersifat non-sistematik sehingga mengurangi kekomperhensifan artikel ini karena tidak adanya arsip dokumen lengkap yang secara resmi dipublikasikan.

5. KESIMPULAN

Pendidikan keperawatan telah berusaha mensejajarkan diri dengan keilmuan lain dimana jenjang pendidikan tertinggi yaitu doktoral telah berhasil dibuka pada tahun 2008 untuk pertama kalinya di Indonesia. Namun, masih ada beberapa yang perlu di perhatikan, yaitu belum adanya spesialis keperawatan kritis, gawat darurat dan onkologi. Yang paling fundamental justru penggunaan kata ners, sudah waktunya bagi para perawat di Indonesia untuk secara bersama satu suara

dukungan, mentoring, dan orientasi yang dilakukan bagi para perawat pemula, selain itu buruknya sistem praktek keperawatan dan masih tingginya anggapan bahwa profesi perawat merupakan profesi kelas 2 menjadi faktor pendukung tingginya para lulusan untuk meninggalkan pekerjaannya.

Masyarakat lebih mengenal suster yang diambil dari kata Zuster untuk perawat perempuan, dan mantri untuk perawat laki-laki. Arti kata suster dan mantri adalah juru rawat dan asisten dokter dalam KBBI. Sehingga tidak salah jika stereotip masyarakat, perawat adalah pembantu dokter, sedangkan kata ners sendiri belum sepenuhnya disepakati oleh para pemangku kepentingan dan dalam lingkup perawat sendiri sebagai sebuah panggilan profesional bagi seorang perawat lulusan ners.

dalam menggunakan istilah dan nomenklatur ners sebagai sebutan bagi para perawat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti ucapkan kepada semua pihak yang telah ikut berpartisipasi dan mendukung kegiatan penyusunan sumber data sampai artikel ini bisa diselesaikan sesuai dengan harapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Institusi Pendidikan Ners Indonesia. (2011). *Sejarah Perkembangan AIPNI*. Diakses pada tanggal 27 Februari 2019 dari http://aipni-ainec.com/id/article_view/201505010048/sejarah-perkembangan-aipni.html
- Asosiasi Institusi Pendidikan Vokasi Keperawatan Indonesia. (2014). *Kurikulum pendidikan D III Keperawatan Indonesia*. Jakarta: AIPVIKI.

- Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi. (2019). *Direktori hasil akreditasi program studi*. Diakses pada tanggal 11 Juli 2019 dari https://www.banpt.or.id/direktori/prodi/pencarian_prodi.php
- Budiono. (2016). *Konsep Dasar Keperawatan*. BPP SDM Kemenkes RI.
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. (2011). *Naskah Akademik Rancangan Undang-Undang Keperawatan*. Jakarta.
- Fakultas Ilmu Keperawatan Muhammadiyah Jakarta. (2019). *Prodi Spesialis Keperawatan Medikal Bedah*. Diakses pada tanggal 12 Maret 2019 dari https://fikumj.ac.id/?page=news_detail&id=A20190327001
- Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. (2018). *Buku Panduan Pendidikan 2018: FIK-UI*. Depok.
- Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. (2019). *Laporan sekretariat prodi doktorlal ilmu keperawatan*. Depok: FIK UI.
- Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjadjaran. (2019). *Guru Besar*. Diakses pada tanggal 15 April 2019 dari <http://www.fkep.unpad.ac.id/>
- Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga. (2019). *Daftar Dosen - Fakultas Keperawatan*. Diakses pada tanggal 11 Maret 2019 dari https://www.unair.ac.id/site/menu/show/52/department/8/fakultas-keperawatan.html?query=nursalam&_token=q9XINRgZBsf7YU4gP8KKQvitErUoLK9JdUje2mFI
- Flinkman, M., & Salantera, S. (2015). Early career experiences and perceptions – a qualitative exploration of the turnover of young registered nurses and intention to leave the nursing profession in Finland. *Journal of Nursing Management*, 2009(23), 1050–1057.
<https://doi.org/10.1111/jonm.12251>
- Gaberson, K. B. (2018). An academic educator's view of nursing professional development. *Journal for Nurse in Professional Development*, 9/10, 295–296.
<https://doi.org/10.1097/NND.0000000000000459>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Situasi Tenaga Keperawatan Indonesia*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kemenkes.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2013). *Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan no. 73 tahun 2013 tentang penerapan KKNI bidang Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Liaw, S. Y., Wu, L. T., Holroyd, E., Wang, W., Lopez, V., Lim, S., & Chow, Y. L. (2016). Why not nursing? Factors influencing healthcare career choice among Singaporean students. *International Nursing Review*, 00(00), 1–9.
- Maulana, A. (2015). *Indonesia Butuh Program Spesialis Keperawatan Kritis*. Diakses pada tanggal 14 Maret 2019 dari <http://www.unpad.ac.id/2015/10/indonesia-butuh-program-spesialis-keperawatan-kritis/>
- Nursalam. (2005). Trend of Indonesian nurse's role in the future. *Folia Medica Indonesiana*, 41(4), 259–260.
- Persatuan Perawat Nasional Indonesia. (2019). *Sejarah PPNI*. Diakses pada tanggal 13 Maret 2019 dari <https://ppni-inna.org/index.php/public/about/information-history/>
- Republik Indonesia. (2012). *Peraturan presiden RI (perpres) No. 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*. Jakarta: Kemenristekdikti RI.

Republik Indonesia. (2014). *Undang-Undang RI No.38 Tahun 2014 Tentang Keperawatan*. Jakarta: Depkes RI.

Wu, L. T., Low, M. M. J., Tan, K. K., Lopez, V., & Liaw, S. Y. (2015). Why not nursing ? A systematic review of factors influencing career choice among healthcare students. *International Nursing Review*, 62, 547–562.